

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA REJANG ANAK SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK
PEMBINA MERIGI KABUPATEN KEPAHIANG: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Rita Tiara Aryani¹, Irma Diani², dan Marina Siti Sugiyati

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
Tiaraaryani61@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang yang digunakan oleh anak sekolah TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap siswa memperoleh jumlah kata yang berbeda antara anak A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing siswa. Sedangkan berdasarkan enam strategi cara anak menguasai makna kata, yang terdiri dari strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Dari 18 jumlah data, tidak semua digunakan oleh anak.

Kata Kunci : *Pemerolehan kosakata, bahasa anak, taman kanak-kanak.*

Abstract

The purpose of this research is to know form (form) of language vocabulary Rejang used by school children kindergarten Merigi Kepahiang Regency. This research used descriptive method by using qualitative approach. Techniques of data collection using recording. The result showed that, each student obtained a different number of words between children A, B, C, D, E, F, G, H, and I. It is because every student has its own characteristics and uniqueness. While based on the six strategies the way children master the meaning of words, which consists of reference strategy, object coverage strategy, extension strategy, categorial coverage strategy, new name strategy-unnamed category, and conventional strategy. Of the 18 data amounts are not all used by children.

Keywords: *Vocabulary acquisition, child language, kindergarten.*

PENDAHULUAN

Berbahasa tidak terlepas dari kosakata. Kosakata adalah perbendaharaan atau kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Saryono, 2011: 3). Kosakata juga dapat dikatakan sebagai bagian pengajaran

bahasa yang menyajikan materi kosakata yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang dilihat dari segi pemakai bahasa (Juliarti, 2010:2).

Kosakata dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang. Semakin banyak seseorang menguasai kosakata, maka akan semakin terampil dalam berbahasa dengan sesama (Tarigan, 1985:2).

Penelitian relevan yang dilakukan ada dua, penelitian relevan yang pertama adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Yukha Fiqi Nur Hidayah dengan judul (1) *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di Pg-Tk Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo*. Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fathia Nur Azizah dengan judul (2) *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga Surabaya*.

Pada kedua penelitian relevan ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga sama-sama terfokus pada wujud kosakata bahasa Indonesia. Untuk hasil kedua penelitian relevan sama-sama melihat dengan adanya perbedaan individual dalam jumlah pemerolehan kosakata. Semakin bertambahnya usia membuat pemerolehan kosakata seorang anak akan semakin bertambah. Namun, masing-masing anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya yang membuat adanya perbedaan individual jumlah kosakata yang diperoleh seorang anak.

Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang pemerolehan kosakata bahasa Rejang pada anak TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan pengamatan penulis, sekolah TK Pembina Merigi memiliki dua kelas yaitu, kelas A dan kelas B. Sebagian besar anak di sekolah TK Pembina Merigi mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Rejang dan Sunda. Namun pada penelitian ini hanya beberapa anak yang memiliki kosakata bahasa Rejang. Hal ini disebabkan latar belakang keluarga yang berbeda. Anak-

anak kebanyakan menggunakan bahasa ibunya masing-masing.

Pengertian TK dalam penelitian ini dibatasi pada usia 4-6 tahun. Dengan kata lain, penelitian TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Tujuan pendidikan di TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Sujiono, 2013:22).

Anak diharapkan mampu berkomunikasi antar sesama dari segi bahasa baik secara lisan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah TK ini bukan hanya tempat untuk berkumpulnya anak-anak saja yang telah dipandu oleh guru dalam melakukan suatu kegiatan bernyanyi dan bermain. Namun juga dapat belajar bahasa pertama dan bahasa kedua.

Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam kosakata. Bahasa Indonesia hingga kini masih menyerap berbagai bahasa, yaitu berbagai bahasa daerah (Rejang, Sunda, Jawa, dan Melayu), dan juga bahasa asing (Inggris, Belanda, Latin, dan Arab). Berkembangnya bahasa Indonesia itu sejalan dengan kemajuan pengetahuan dan perkembangan pemakainya. Hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Baik bahasa daerah maupun bahasa asing dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan bahasa nasional (Saryono, 2011:3).

Bahasa Rejang merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Rejang di Kabupaten Kepahiang.

Bahasa Rejang juga kaya dengan berbagai kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat Rejang seperti kosakata bahasa Rejang yang sudah banyak dikenal oleh anak usia empat tahun sampai enam tahun. Penggunaan bahasa Rejang terhadap anak di sekolah TK, bisa disebabkan orang tuanya. Ketika anak mendengarkan bahasa Rejang, anak akan merekam dalam pemikirannya mengenai apa yang dibicarakan oleh orang tuanya baik itu dari segi bahasanya maupun dari segi yang dibicarakan.

Demikian juga halnya dengan anak-anak yang berada di sekolah TK ini. Pada umumnya anak-anak sedang menuju pada tahap perkembangan, khususnya dalam hal bahasa. Sebelum anak-anak masuk ke sekolah TK, anak-anak itu pasti sudah memperoleh bahasa pertama. Bahasa pertama mereka sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga masing-masing. Latar belakang keluarga yang berbeda itu menyebabkan bahasa pertama yang dikuasai oleh anak berbeda pula, seperti halnya bagi anak yang berlatar belakang menggunakan bahasa Rejang.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang pemerolehan kosakata pada bahasa pertama yakni bahasa Rejang pada anak sekolah TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto (1988: 62) metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa diucapkan. Hal ini karena data yang

dikumpulkan berupa kata-kata yang dituturkan anak usia 4-6 tahun.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan kosakata anak TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang yang berbahasa Rejang untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak.

Namun pada penelitian ini hanya mengambil sampel anak yang dapat menggunakan bahasa Rejang.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan alat sebagai berikut.

1. Rekaman

Menurut Kridalaksana (2009:177) terdapat cara mudah merekam data lapangan bentuk percakapan/wawancara yaitu dengan menggunakan *tape recorder* atau alat perekam bantu lainnya. Dalam penelitian ini, perekaman bertujuan untuk merekam dan mencatat data tuturan anak yang akan diteliti. Rekaman ini dilaksanakan pada saat anak-anak sedang berada di dalam dan di luar kelas. Rekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekaman berupa handphone Oppo A37 dengan memori 8GB.

2. Pencatatan Lapangan

Pencatatan lapangan di sini yaitu menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis Sudaryanto (1993:92). Alat yang digunakan dalam catatan lapangan ini adalah kartu data. Kartu data berfungsi untuk mencatat kalimat yang terdiri dari kosakata yang dituturkan anak TK Pembina Merigi di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di TK Pembina Merigi.

3. Analisis Data

Setelah data yang ditemukan diberi kode maka tugas selanjutnya adalah melakukan analisis berdasarkan teori yang telah ditentukan oleh penulis.

4. Menyimpulkan

Pada tahap akhir ini akan dibuat kesimpulan tentang pemerolehan kosakata bahasa rejang anak-anak yang diteliti. Di sini akan disimpulkan mengenai wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang yang di peroleh oleh anak TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat penting. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Dengan adanya bahasa, informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penutur maupun mitra tutur. Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan kosakata bahasa Rejang pada anak TK sesuai dengan teori yang telah tersedia, edisi Maret - April 2017. Bab ini memaparkan hasil analisis *Pemerolehan Kosakata Bahasa Rejang Anak Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang* yang dilihat dari wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang melalui cara anak menguasai makna kata, dan strategi yang digunakan dalam memperoleh kosakata. Adapun hal-hal tersebut mengenai pemerolehan kosakata bahasa Rejang anak TK.

Berdasarkan subjek penelitian, siswa yang bernama Bestian (6 tahun) memperoleh jenis kata pronomina 1 kata dan jenis kata nama bagian tubuh 1 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kata numeralia sebanyak 2 kata dan kata istilah kekerabatan sebanyak 2 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata pronomina 1 kata. Dan pemerolehan pada jenis kata adverbia yang memperoleh sebanyak 4 kata dan jenis kata adjektiva 4 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata

lebih dominan dibandingkan jenis kata verba hanya sebanyak 3 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kosakata Bestian paling rendah dibidang jenis kata nama bagian tubuh 0 kata dan konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas kata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 27 kata.

Siswa Zahra (5 tahun) memperoleh jenis kata adjektiva sebanyak 1 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata konjungsi 0 kata. Sedangkan jenis kata pronomina 2 kata dan kata numeralia 2 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata adjektiva sebanyak 1 kata. Dan pemerolehan kata pada jenis kata verba yang memperoleh sebanyak 5 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata istilah kekerabatan yang diperoleh sebanyak 4 kata. Sedangkan jenis kata istilah kekerabatan yang memperoleh sebanyak 4 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata adverbia yang hanya memperoleh sebanyak 3 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas pemerolehan kata Zahra paling rendah pada jenis kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas pemerolehan kata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 11 kata.

Siswa Fiza (5 tahun) memperoleh jenis kata istilah kekerabatan sebanyak 1 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata pronomina 0 kata, kata verba 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Demikian pula pemerolehan pada jenis kata istilah kekerabatan yang memperoleh sebanyak 4 kata, jenis kata nama bagian tubuh sebanyak 4 kata, dan jenis kata numeralia sebanyak 4 kata seimbang. Kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata adverbia 2 kata dan jenis kata adjektiva 2 kata seimbang.

Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas pemerolehan kata Fiza paling rendah pada jenis kata pronomina 0 kata, kata verba 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas kosakata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 8 kata.

Siswa Fadil (5 tahun) memperoleh jenis kata nama bagian tubuh sebanyak 1 kata dan jenis kata pronomina 1 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata verba 0 kata dan kata konjungsi 0 kata. Demikian pula pemerolehan pada jenis kata adverbialia sebanyak 5 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata adjektiva sebanyak 3 kata. Dan pemerolehan pada jenis kata numeralia yang memperoleh 13 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata adverbialia yang memperoleh hanya sebanyak 5 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kosakata Fadil paling rendah pada jenis kata verba 0 kata dan kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas kata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 19 kata.

Siswa Lusiana (4 tahun) memperoleh jenis kata istilah kekerabatan sebanyak 1 kata dan kata numeralia 1 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata pronomina 0 kata, kata adjektiva 0 kata, kata verba 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Demikian pula pemerolehan jenis kata adverbialia yang memperoleh sebanyak 2 kata, kuantitas pemerolehan kata terlihat lebih dominan dibandingkan jenis kata istilah kekerabatan hanya sebanyak 1 kata dan jenis kata numeralia 1 kata seimbang. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kata Lusiana paling rendah pada jenis kata pronomina 0 kata, kata adjektiva 0 kata, kata verba 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas kosakata paling dominan diperoleh pada

jenis kata nama bagian tubuh sebanyak 3 kata dan jenis kata nomina sebanyak 3 kata seimbang.

Siswa Farel Myren (5 tahun) memperoleh jenis kata pronomina sebanyak 1 kata dan jenis kata konjungsi 1 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata nama bagian tubuh 0 kata. Sedangkan pemerolehan jenis kata adverbialia yang memperoleh sebanyak 4 kata dan kata verba sebanyak 4 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata numeralia 2 kata dan kata adjektiva 2 kata. Dan pemerolehan jenis kata istilah kekerabatan yang memperoleh sebanyak 6 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan kata adverbialia 4 kata dan kata verba 4 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kata Farel Myren paling rendah pada jenis kata nama bagian tubuh 0 kata. Sedangkan kuantitas kata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 11 kata.

Siswa Nindri (5 tahun) memperoleh jenis kata numeralia 1 kata dan jenis kata pronomina 1 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan kata verba 0 kata dan kata konjungsi 0 kata. Demikian pula pemerolehan jenis kata adverbialia sebanyak 2 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata numeralia yang hanya memperoleh sebanyak 1 kata. Dan pemerolehan jenis kata nama bagian tubuh sebanyak 3 kata, kuantitas pemerolehan lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata adverbialia sebanyak 2 kata. Sedangkan pemerolehan jenis kata istilah kekerabatan sebanyak 4 kata, kuantitas pemerolehan lebih dominan dibandingkan dengan jenis kata nama bagian tubuh yang hanya memperoleh 3 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kata Nindri paling rendah pada jenis kata verba 0 kata dan kata konjungsi 0

kata. Sedangkan kuantitas kata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 18 kata.

Siswa Deval (6 tahun) memperoleh jenis kata pronomina sebanyak 1 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata nama bagian tubuh 0 kata dan kata konjungsi 0 kata. Sedangkan jenis kata numeralia yang memperoleh sebanyak 4 kata, kata adverbial 4 kata, dan kata verba 4 kata seimbang, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan kata istilah kekerabatan yang hanya memperoleh sebanyak 2 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kata Deval paling rendah pada jenis kata nama bagian tubuh 0 kata. Sedangkan kuantitas kosakata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 13 kata.

Siswa Zikri (5 tahun) memperoleh jenis kata istilah kekerabatan sebanyak 1 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan jenis kata nama bagian tubuh 0 kata, pronomina 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Demikian pula jenis kata adverbial yang memperoleh sebanyak 4 kata, kuantitas pemerolehan kata lebih dominan dibandingkan dengan kata numeralia yang hanya memperoleh sebanyak 2 kata, kata adjektiva 2 kata, dan kata verba 2 kata. Mengingat hal di atas oleh karena itu, kuantitas kata Zikri paling rendah pada jenis kata nama bagian tubuh 0 kata, pronomina 0 kata, dan kata konjungsi 0 kata. Sedangkan kuantitas kosakata paling dominan diperoleh pada jenis kata nomina sebanyak 13 kata.

Berdasarkan jenis pemerolehan kata siswa TK Pembina Merigi, dilihat dari jenis katanya yang di mulai dari jenis pemerolehan kata istilah kekerabatan. Siswa A yang memperoleh 2 kata, D 2 kata, dan H juga 2 kata seimbang terlihat lebih berkualitas pemerolehan kata istilah kekerabatannya dibandingkan dengan siswa E 1 kata, dan I 1 kata seimbang.

Sedangkan siswa B yang memperoleh sebanyak 4 kata, siswa C 4 kata, dan siswa G 4 kata seimbang terlihat lebih berkualitas dibandingkan dengan siswa A 2 kata, siswa D 2 kata, dan siswa H 2 kata seimbang. Demikian pula siswa F yang memperoleh 6 kata, terlihat jauh lebih berkualitas dalam pemerolehan kata istilah kekerabatannya dibandingkan dengan siswa E 1 kata dan siswa I 1 kata.

Analisis Data Strategi Penguasaan Kosakata

Dari 18 data yang telah di peroleh tidak selalu termasuk dalam jenis-jenis strategi yaitu, strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nam baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Berikut ini analisis pada setiap jenis strategi.

1. Strategi Referensi

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan strategi referensi dengan menganggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses, atau atribut.

Dengan strategi ini bila dihubungkan dengan percakapan antara Bestian dan guru sebagai berikut.

Guru : nak ipo **botol menem** Bestian? "dimana botol minum Bestian."

Bestian: **botol menem** ade nak lem **tas. (7)** "**botol minum ada di dalam tas.**"

Guru : kenluweh ba **botol menem** ne. "keluarkanlah botol minum."

Guru : awu Bu. **(8)** "iya Bu."

Percakapan di atas menyatakan bahwa Ketika guru menanyakan *nak ipo botol menem Bestian? "dimana botol minum Bestian?"*. Bestian akan mendengarkan pertanyaan guru dan memahami makna itu pada salah satu referensi. Seperti halnya Bestian menjawab langsung pertanyaan guru

dengan memberitahukannya bahwa, *botol minumannya ada di dalam tas "botol menem ade nak lem tas"*.

2. Strategi Cakupan Objek

Tahap selanjutnya dapat dilakukan analisis dengan strategi cakupan objek. Pada strategi ini kata yang merujuk pada suatu objek merujuk pada objek itu secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja.

Dengan strategi ini bila dihubungkan dengan percakapan Bestian dan guru sebagai berikut.

Guru : terus Bes mukmei nie gen jano? " terus Bes makan dengan apa?"

Bestian: **mukmei gen monok. (2) "makan dengan ayam."**

Guru : mukmei gen monok. Jano igei? "makan dengan ayam. Apa lagi?"

Bestian: **gen kacang. (3) "dengan kacang."**

Guru : jano igei? "apa lagi?"

Bestian: sudo Buk. **(4) "sudah Buk."**

Guru : tujeu komo monok. Ca sipulgeak? "suka sama ayam. pedaskah?"

Bestian: pulgeak. **(5) "pedas."**

Ketika guru menanyakan *Bes mumei nie gen jano? "Bes makan nasi dengan apa?"*. Bestian langsung menjawab pertanyaan guru mengenai lauk yang dibawa di dalam kotak nasi tersebut. Bestian menjawabnya tidak hanya satu lauk saja tetapi menyebutkan semua lauk yang ada di dalam kotak nasi tersebut. Hal ini karena pemerolehan bisa terjadi bahwa anak hanya mengambil salah satu fiturnya saja, tetapi terbentuk pengertian secara keseluruhan dengan Bestian menyebutkan semua lauk yang ada di dalam kotak nasinya yang berisi lauk ayam dan kacang.

3. Strategi Peluasan

Tahap ketiga bisa menggunakan strategi peluasan. Strategi ini mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja tetapi juga

pada objek-objek lain pada kelompok yang sama.

Strategi peluasan pada data (1) percakapan antara Bestian dan guru sebagai berikut.

Guru : Bestian kaleu mukmei biaso ne maken tangen jano sieu? "Bestian kalau makan biasanya pakai tangan apa pakai sendok?"

Bestian: mukmei biaso ne maken sieu. "makan biasanya pakai sendok." **(1)**

Guru: terus Bes mukmei nie gen jano? "terus Bes makan pakai apa?"

Bestian: **mukmei gen monok. "makan dengan ayam." (2)**

Ketika anak diperkenalkan dengan objek yang bernama *monok "ayam"* sebagai lauk pada makanan *mukmei gen monok "makan dengan ayam"*. Akan tetapi gambar yang sering dilihat di buku, televisi, atau lingkungan sekitar bukanlah lagi dinamakan lauk ayam, tetapi hewan ayam.

4. Strategi Cakupan Kategorial

Strategi cakupan kategorial ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. Seperti percakapan guru dan Bestian sebagai berikut.

Guru : terus Bes mukmei nie gen jano? " terus Bes makan pakai apa?"

Bestian: **mukmei gen monok. (2) "makan pakai ayam."**

Guru : mukmei gen monok. Jano igei? " makan pakai ayam. Apa lagi?"

Bestian: **gen kacang. (3) "dengan kacang."**

Guru : jano igei? "apa lagi?"

Bestian: sudo Buk. **(4) "sudah Buk."**

Guru : tujeu komo monok. Ca sipulgeak? "suka sama ayam. pedaskah?"

Bestian: pulgeak. **(5) "pedas."**

Ketika Bestian diberikan pertanyaan mengenai lauk makanan yaitu, *terus Bes mukmei nie gen jano? " terus Bes makan*

pakai apa?” dan mukmei gen monok. Jano igei? ” makan pakai ayam. Bestian menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan *mukmei gen monok dan gen kacang.* Dimana dalam percakapan di atas, *monok* atau *ayam* dan *kacang* merupakan sama-sama lauk makanan.

5. Strategi Nama Baru-Kategori Tak Bernama

Pada tahap kelima ini, anak yang mendengarkan kata, dan setelah dicari dalam leksikon mental dia ternyata kata ini tidak ada rujukannya, maka kata ini akan dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan atau atribut yang dirujuk oleh kata itu. Seperti pada percakapan guru dan Bestian sebagai berikut.

Guru : nak ipo **botol menem** Bestian? “dimana botol minuman Bestian?”

Bestian: **botol menem** ade nak lem **tas. (7)** “**botol minum ada di dalam tas.**”

Guru : kenluweh ba **botol menem** ne. “Keluarkanlah botol minum Bestian.”

Guru : awu Bu. **(8)** “iya Bu.”

Ketika guru bertanya *nak ipo botol menem Bestian? “dimana botol minuman Bestian?”* maka kata ini akan dianggap kata baru bagi Bestian dan maknanya akan ditempelkan pada objek, perbuatan, atau atribut. Bestian langsung menjawab *botol menem ade nak lem tas “botol minuman ada di dalam tas”*. Hal ini menunjukkan bahwa Bestian melakukan perbuatan dengan menunjuk objek botol minuman tersebut pada sebuah tas.

6. Strategi Konvensionalitas

Tahapan pada strategi ini memungkinkan anak untuk berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Seperti halnya pada percakapan yang dilakukan Bestian dan guru disaat melaksanakan kegiatan makan siang berikut.

Guru : terus Bes mukmei nie gen jano? “terus Bes makan dengan apa?”

Bestian: mukmei gen **monok. (2)** “makan dengan ayam.”

Guru : mukmei gen monok. Jano igei? “makan dengan ayam. Apa lagi?”

Bestian: gen **kacang. (3)** “**dengan kacang.**”

Guru : jano igei? “apa lagi?”

Bestian: **sudo** Buk. **(4)** “sudah Buk.”

Guru : tujeu komo monok. Ca sipulgeak? “suka sama ayam. pedaskah?”

Bestian: **pulgeak. (5)** “**pedas.**”

Guru : api sa masak’O? “siapa yang masak?”

Bestian: masak **Mak. (6)** “**yang masak Mak.**”

Ketika guru memberikan pertanyaan kepada Bestian, Bestian menjawabnya sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya dan fokus dengan pertanyaan yang tersedia.

BPENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kosakata anak pada TK Pembina Merigi sudah baik. Kosakata di peroleh di saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran yang mencakup sembilan kelas kata. Sembilan kelas kata yang sudah dikuasai anak yaitu, kata istilah kekerabatan, kata nama bagian tubuh, kata pronomina (kata ganti), kata numeralia (kata bilangan), kata adverbial (kata keterangan), kata adjektiva (kata sifat), kata verba (kata kerja), kata nomina (kata bilangan), dan kata konjungsi (kata hubung).

Setiap siswa memperoleh jumlah kata yang berbeda antara anak A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing siswa. Pemerolehan keseluruhan

kosakata siswa I sebanyak 24 kata, secara kuantitas lebih dominan dibandingkan siswa E yang memperoleh 10 kata. Demikian pula siswa C sebanyak 25 kata, secara kuantitas lebih dominan dibandingkan siswa I sebanyak 24 kata. Sedangkan siswa F yang memperoleh sebanyak 29 kata, secara kuantitas lebih dominan dibandingkan siswa C sebanyak 25 kata. Dan siswa G yang memperoleh sebanyak 30 kata, siswa H 30 kata seimbang. Secara kuantitas lebih dominan dengan siswa F yang hanya memperoleh 29 kata. Sedangkan siswa B yang memperoleh 31 kata, secara kuantitas lebih dominan dibandingkan dengan siswa G 30 kata, siswa H 30 kata seimbang. Mengingat hal di atas oleh karena itu, siswa A dan D yang memperoleh sebanyak 44 kata seimbang, secara jumlah keseluruhan lebih dominan pemerolehannya dibandingkan dengan siswa yang lainnya.

Berdasarkan enam strategi cara anak menguasai makna kata, yang terdiri dari strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Dari 18 jumlah data yaitu, data 1 sampai data 18 tidak selalu termasuk dalam jenis strategi tersebut. Karena dari 6 jenis strategi tersebut ada data yang tidak semua digunakan oleh anak.

Saran

Bagi sekolah diharapkan para guru TK lebih memotivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa pertama untuk lebih aktif sehingga dapat menambah kosakata anak saat proses pembelajaran.

Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan perkembangan dan pemerolehan bahasa anak dengan cara komunikasi yang lebih intensif menggunakan bahasa Rejang di rumah,

sehingga mereka tidak melupakan bahasa pertama sebagai bahasa budaya masing-masing.

Bagi peneliti penelitian ini hanya membahas tentang pemerolehan kosakata bahasa Rejang anak TK. Sehingga diharapkan ada penelitian lanjutan yang menelaah tentang pemerolehan bahasa Rejang secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Julianti, Efifa. 2010. *Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Anak TK Melalui Media Gambar di TK Tunas Harapan Kota Bengkulu dalam Tesis*. Universitas Bengkulu. Skripsi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saryono, Djoko dan Soedijito. (2011). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indeks.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.